

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Simeru dkk. (2023: 2) model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan gambaran umum tetapi tetap memiliki tujuan tertentu. Hal ini membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang telah menerapkan langkah-langkah atau pendekatan pembelajaran yang cakupannya lebih luas lagi. Menurut Sukmadinata & Syaodih dalam Simeru dkk. (2023: 2) model pembelajaran merupakan suatu konsepsi yang menggambarkan proses secara mendetail untuk

menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar sehingga terjadi perubahan atau pengembangan diri siswa.

Menurut Handayani dkk. (2020: 19-20) model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasi-kan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan atau strategi pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat

kemampuan peserta didik. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya, buku, film, program-program media komputer, dan kurikulum (Erviana Yuli dkk., 2022: 3).

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola rancangan strategis yang bersifat konseptual, disusun secara sistematis, rasional dan memiliki komponen-komponen yang saling terintegrasi dan bekerja sama dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki cirinya sendiri dan mencakup di dalamnya fase-fase pembelajaran yang memuat aktivitas-aktivitas pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran (Dahri dkk, 2022: 25).

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan pembelajaran yang didalamnya mencakup strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik-teknik pembelajaran guna mendukung proses pembelajaran peserta didik di kelas dalam satu periode semester. Dalam model pembelajaran bisa digunakan banyak metode dan teknik, namun hanya satu model dalam satu kelas selama satu semester. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran terdapat sintaks atau langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran, dan dalam sintaks atau langkah-langkah tersebut boleh menggunakan beberapa metode dan teknik yang sesuai agar peserta didik tidak bosan jika hanya belajar dengan satu metode saja (Putri dkk., 2024: 2).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual dan perencanaan sistematis yang digunakan untuk mengorganisasi

pengalaman belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran berbeda dengan metode karena ia bersifat lebih menyeluruh dan berfungsi sebagai pola dasar dalam mendesain proses belajar-mengajar, termasuk strategi, metode, teknik, serta perangkat pembelajaran yang digunakan. Pemilihan model sangat dipengaruhi oleh tujuan, materi ajar, dan karakteristik peserta didik. Satu model biasanya digunakan dalam satu periode pembelajaran (misalnya satu semester), tetapi di dalamnya dapat dipadukan dengan berbagai metode dan teknik agar pembelajaran lebih efektif, bervariasi, dan tidak membosankan bagi peserta didik.

b. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran

tersebut, serta tingkat kemampuan siswa (Mulyono dalam Octavia, 2022: 15).

1) Bagi Guru

- a) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
- b) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- c) Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
- d) Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

2) Bagi Siswa

- a) Kesempatan yang luas untuk berperan dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran,
- c) Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh
- d) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi di kelompoknya secara objektif.

2. *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota yang menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli (Sulitio & Haryanti, 2022: 22).

Menurut Ardiawan, dkk (2020: 60) model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran tipe kooperatif yang menitikberatkan siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen. Kelompok heterogen

merupakan kelompok belajar yang tersusun dari campuran siswa, baik jenis kelamin, suku, ras, agama, dan kemampuan belajar yang berbeda. Model pembelajaran *Jigsaw* berimplikasi pada proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam mengemukakan pendapatnya pada kelompok.

Menurut Darmita dalam Gatini (2023: 574) model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai sebuah tipe pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, di mana dalam kelompok tersebut terdiri dari beberapa siswa yang bertanggung jawab untuk menguasai bagian dari materi ajar dan selanjutnya harus mengajarkan materi yang telah dikuasai tersebut kepada teman satu kelompoknya.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model belajar yang menggunakan kelompok kecil heterogen. Siswa dibagi ke dalam

kelompok asal, yaitu kelompok awal dengan anggota beragam yang bekerja sama selama proses belajar. Setiap anggota kemudian bergabung dengan kelompok ahli untuk mempelajari bagian materi tertentu secara mendalam. Setelah menguasai materi, mereka kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan bagian yang dipelajari. Mekanisme ini mendorong tanggung jawab individu, kerja sama, serta meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam menyampaikan pendapat.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Putra (2021: 12) ada beberapa karakteristik model pembelajaran *Jigsaw* antara lain:

- 1.) Setiap anggota memiliki peran.
- 2.) Terjadi hubungan interaksi langsung antara siswa.
- 3.) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.

- 4.) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
 - 5.) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan
- c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Joeniarni & Mulyoto (2022: 77-78) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Jigsaw* antara lain:

- 1.) Siswa menjadi tidak bosan dalam pembelajaran karena pembelajaran berpusat pada siswa. Menjadikan siswa berani bertanya, siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.
- 2.) Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dengan anggota kelompoknya sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan prestasi belajar.
- 3.) Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut dengan teman.

4.) Dapat meningkatkan kemampuan sosial, mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif. Dengan penguasaan materi yang lebih siswa dapat menerangkan pada temannya, dan siswa merasa termotivasi dengan diberi reward dari gurunya.

5.) Suasana belajar tidak menjenuhkan dan tidak membosankan.

6.) Dapat menumbuhkan sikap optimis dalam diri siswa.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran

Jigsaw antara lain:

1.) Siswa yang tidak mempunyai rasa percaya diri, sulit untuk menyampaikan pendapat dalam berdiskusi.

2.) Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan sulit untuk mengikuti proses pembelajaran.

3.) Kondisi kelas yang ramai, membuat sebagian siswa sulit berkonsentrasi, karena belum berpengalaman mereka bingung dan tidak tahu bagaimana bekerja, akibatnya kelas menjadi gaduh.

4.) Siswa yang kurang kreatif akan membonceng dalam menyelesaikan tugas

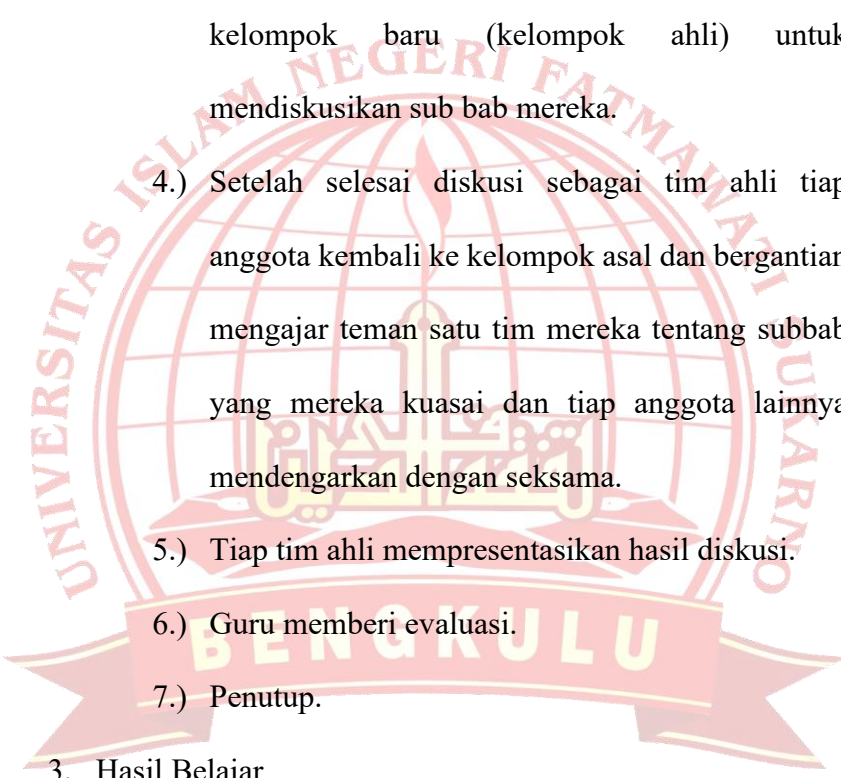
5.) Bagi siswa yang pemalu, tentulah pembelajaran tipe *Jigsaw* sangat membosankan dan siswa hanya diam tidak mau berdiskusi.

6.) Bagi siswa yang tidak mau belajar, model pembelajaran tipe *Jigsaw* menjadi pembelajaran yang tidak menarik.

d. Langkah-Langkah Dalam Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Rusman dalam Putra (2021: 14) berikut langkah-langkah model pembelajaran *Jigsaw*:

1.) Siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 orang anggota tim.

- 
- 2.) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
 - 3.) Anggota dari tim yang berbeda telah mempelajari bagian/ sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
 - 4.) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.
 - 5.) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
 - 6.) Guru memberi evaluasi.
 - 7.) Penutup.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Rusman dalam Bunyamin (2021: 67) belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas

yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, dan menganalisis. Adapun aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), dan apresiasi.

Menurut Artama dkk. (2023: 66) hasil belajar merupakan kemampuan tertentu yang diperoleh setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar berhubungan dengan perubahan yang terjadi dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik sesudah melewati proses pembelajaran. Hasil belajar memperlihatkan perubahan kondisi yang terbaik hingga memiliki manfaat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, menjadikan mengerti akan suatu pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memiliki

wawasan dan pandangan yang luas dan baru bagi sesuatu.

Menurut Siregar (2024: 218) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa perubahan tingkah laku, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan. Hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar penting dalam proses pembelajaran karena guru dapat mengetahui bagaimana perkembangan pengalaman atau pengetahuan yang sudah diperoleh siswa. Selain itu, hasil belajar dapat membantu guru untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran.

Berdasarkan uraian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran yang mencakup

perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar sendiri dapat berlangsung melalui aktivitas psikologis seperti berpikir, memahami, dan menganalisis, maupun aktivitas fisiologis seperti praktik, percobaan, dan pembuatan karya. Hasil belajar tidak hanya menunjukkan pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi juga menjadi indikator penting bagi guru dalam menilai perkembangan siswa, mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya proses belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri (faktor internal), maupun faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal). Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sangat penting dilakukan dalam

rangka membantu para siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

Menurut Siregar (2024: 223-225) hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan

dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan beajar siswa. Namun, di antara faktorfaktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa. Aspek psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 2 faktor yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah yang semuanya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar, apabila di sekitar lingkungan atau tempat tinggal masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki sikap yang baik, maka secara otomatis ini juga akan memengaruhi dan mendorong anak untuk giat dalam belajar. Sebaliknya, apabila lingkungan atau tempat tinggalnya banyak anak-anak yang tidak baik dan tidak berpendidikan tinggi, maka juga akan mendorong anak untuk malas dalam belajar. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, serta famili yang menjadi penghuni rumah juga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, serta tenang atau tidaknya situasi dalam rumah semuanya turut memengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Faktor sekolah yang memengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, serta standar pelajaran. Hubungan ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah, sehingga para pendidik, orang tua, dan guru perlu memperhatikan serta memahami bakat yang dimiliki oleh anak atau peserta didiknya.

b) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Apabila gedung sekolah yang tidak mendukung, maka proses belajar mengajar juga tidak akan baik, begitu juga dengan kondisi rumah yang berantakan dan terlalu padat akan berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi aspek fisiologis seperti kondisi kesehatan jasmani yang mempengaruhi semangat belajar, serta aspek psikologis yang meliputi kecerdasan, sikap,

bakat, minat, dan motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar siswa, yang terbagi menjadi lingkungan sosial (masyarakat, keluarga, dan sekolah) dan lingkungan nonsosial (fasilitas fisik seperti gedung sekolah, rumah, alat belajar, serta kondisi cuaca dan waktu).

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dalam *Taxonomy of Educational Objectives* mengelompokkan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Lafendry, 2023: 6-8).

1.) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual dan proses berpikir yang mencakup enam jenjang. Pertama, mengingat, yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengingat kembali informasi, fakta, konsep, maupun definisi. Kedua, memahami, yakni

kemampuan untuk menjelaskan suatu ide atau konsep dengan bahasa sendiri. Ketiga, menerapkan, yaitu kemampuan menggunakan informasi atau konsep dalam konteks baru maupun situasi praktis. Keempat, menganalisis, yakni kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian lebih kecil serta memahami hubungan antarbagian. Kelima, mengevaluasi, yaitu kemampuan untuk menilai atau menguji suatu ide berdasarkan kriteria tertentu. Terakhir, mencipta, yaitu kemampuan menghasilkan ide-ide baru, merancang sesuatu, atau menggabungkan berbagai elemen untuk membentuk sesuatu yang baru. Ranah ini penting karena menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

2.) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, nilai, dan emosi yang dimiliki oleh peserta didik. Ranah ini mencakup beberapa jenjang indikator yang

menunjukkan perkembangan sikap dan nilai seseorang. Pertama, penerimaan (receiving), yaitu kesediaan untuk menerima suatu fenomena atau stimulus. Kedua, memberikan respons (responding), yakni partisipasi aktif dalam menjawab atau merespons suatu stimulus. Ketiga, menilai (valuing), yaitu kemampuan menetapkan nilai atau memberikan nilai intrinsik terhadap suatu objek, fenomena, atau perilaku. Keempat, organisasi (organization), yakni kemampuan mengintegrasikan berbagai nilai menjadi suatu sistem yang koheren, menentukan prioritas, serta mengembangkan pandangan hidup. Terakhir, karakterisasi (characterization), yaitu menjadikan nilai-nilai yang dimiliki sebagai karakteristik pribadi yang tercermin dalam pola perilaku yang konsisten dan terorganisir. Ranah afektif ini penting karena berhubungan erat dengan pembentukan kepribadian, sikap positif, dan internalisasi nilai pada peserta didik.

3.) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berfokus pada kemampuan fisik dan keterampilan motorik yang tampak melalui aktivitas nyata peserta didik. Ranah ini memiliki beberapa indikator yang menunjukkan tingkat perkembangan keterampilan gerak. Pertama, gerakan mendasar (fundamental movement), yaitu gerakan dasar seperti berjalan, berlari, atau menendang. Kedua, gerakan generik (generic movement), yakni gerakan yang lebih kompleks dengan mengombinasikan berbagai gerakan dasar. Ketiga, gerakan terkoordinasi (ordinative movement), yaitu gerakan yang memerlukan koordinasi lebih tinggi serta ketepatan dalam pelaksanaannya. Terakhir, gerakan kreatif (creative movement), yaitu gerakan yang melibatkan inisiatif, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Ranah psikomotorik ini penting karena berkaitan langsung dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heriwan & Taufina (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar” penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN Aie Pecah Padang. Penelitian ini menggunakan *Randomized Control Group Posttest Only Design*. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas VA dan VB, dengan teknik total sampling. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan lotere, sehingga kelas VB diperoleh sebagai kelas eksperimen dengan total 20 siswa dan kelas VA sebagai kelas kontrol dengan total 19 siswa. Instrumen penelitian adalah tes hasil belajar siswa yang diperoleh pada akhir kegiatan penelitian. Data dianalisis menggunakan uji-t. Berdasarkan analisis data diperoleh t-

hitung = 11,139 dan t-tabel = 3,808 yaitu t-hitung > t-tabel maka hipotesis diterima. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa serta sama-sama berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar/madrasah. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat pada lokasi dan subjek yang mana penelitian terdahulu meneliti hasil belajar Bahasa Indonesia secara umum sedangkan penelitian ini fokus pada materi cerita fabel, sehingga ruang lingkup materi lebih spesifik. Selain itu juga terdapat perbedaan desain penelitian, penelitian terdahulu memakai *Randomized Control Group Posttest Only Design* sedangkan penelitian ini menggunakan *Quasi Experiment* dengan *Posttest-Only Nonequivalent Control Group Design* 1, sehingga desain penelitian lebih mampu mengukur perubahan sebelum dan sesudah perlakuan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2018) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Min 3 Aceh Besar” Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup materi, desain penelitian, dan konteks pelaksanaan. Penelitian terdahulu tidak memfokuskan penelitian pada materi tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti penerapan model *Jigsaw* pada materi cerita fabel di MIS Al Islam Kota Bengkulu. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan *posttest-only nonequivalent control group design*, sehingga perubahan kemampuan siswa dapat diukur secara lebih komprehensif, sementara penelitian terdahulu lebih menekankan hasil akhir pembelajaran. Perbedaan lokasi penelitian, karakteristik sekolah, serta konteks kurikulum yang digunakan juga menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dan relevansi yang lebih kuat pada penerapan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2018) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Berita Di Kelas V Mis Al-Manar Tembung Tahun Pelajaran 2017/2018” Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai strategi utama dalam pembelajaran serta sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen tes hasil belajar untuk melihat peningkatan kemampuan siswa. Kedua penelitian juga memiliki tujuan yang serupa, yaitu menilai efektivitas model *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Sementara itu, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup materi, desain penelitian, dan konteks penerapannya. Penelitian terdahulu mengkaji hasil belajar Bahasa Indonesia secara umum tanpa fokus pada materi tertentu, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada penerapan model *Jigsaw* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi cerita fabel di MIS Al Islam Kota Bengkulu. Selain

itu, penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan *posttest-only nonequivalent control group design*, sehingga perubahan kemampuan siswa dapat diukur secara lebih terstruktur dan komprehensif. Perbedaan lokasi penelitian, karakteristik sekolah, serta penerapan Kurikulum Merdeka pada penelitian ini juga menjadi faktor yang memperkuat unsur kebaruan penelitian dibandingkan penelitian sebelumnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tahulending dkk (2021) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Nasional Kahuku” Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai model yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan menggunakan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah penerapan model *Jigsaw*. Tujuan yang ingin dicapai juga serupa,

yaitu melihat efektivitas model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada jenis metode penelitian, ruang lingkup materi, serta konteks pelaksanaan. Penelitian terdahulu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dan berfokus pada peningkatan hasil belajar membaca pemahaman teks “cerita anak”, sedangkan penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan *posttest-only nonequivalent control group design* sehingga mampu mengukur perubahan hasil belajar secara lebih terstruktur dan komprehensif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Gatini (2023) dengan judul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SD Negeri Tulangampiang”. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* serta sama-sama berfokus pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dan berfokus pada prestasi belajar sedangkan penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan *posttest-only nonequivalent control group design* sehingga mampu mengukur perubahan hasil belajar secara lebih terstruktur dan komprehensif. Selain itu penelitian terdahulu subjeknya adalah kelas III SD/MI sedangkan penelitian ini subjeknya adalah kelas V SD/MI.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ariska dkk (2024) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Tematik Muatan Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SDN 6 Banyuasin I”. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* serta sama-sama berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini

terletak pada perbedaan lokasi penelitian, karakteristik sekolah, serta penerapan Kurikulum Merdeka pada penelitian ini juga menjadi faktor yang memperkuat unsur kebaruan penelitian dibandingkan penelitian sebelumnya.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah dan Khairani (2019) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo”. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* serta sama-sama berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus sedangkan penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan *posttest-only nonequivalent control*

group design sehingga mampu mengukur perubahan hasil belajar secara lebih terstruktur dan komprehensif.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Waci dkk (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Alat Pencernaan Manusia Pada Siswa Kelas V di SDN 2 Suranenggala Lor Kec. Suranenggala Kab. Cirebon Tahun Ajaran 2017/2018”. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* serta sama-sama berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada mata pelajaran, yang mana penelitian terdahulu mata pelajaran nya adalah IPA, sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
----	------	------------------	-------------------	------------------

1.	Diki Heriwan dan Taufina	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar	<i>Eksperimenal (Randomized Control Group Posttest Only Design)</i>	Terdapat pengaruh model pembelajaran <i>Jigsaw</i> terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 9 Aie Pacah Padang, melalui uji t pada taraf 0,05 dengan hasil thitung = 11,139 dan ttabel = 3,808 yaitu thitung > ttabel hipotesis diterima, maka pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar bahasa indonei sa siswa di kelas VB pada semester II di Sekolah Dasar Negeri 9 Aie Pacah Padang.
----	--------------------------------	---	---	---

2.	Vera Mardiana	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Min 3 Aceh Besar	Pre eksperimen (One-Group <i>Pretest- Posttest</i>)	Terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan pada siswa kelas IV dengan menggunakan model Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> dengan mengunakan Tema 6 Indahnya Negeriku di kelas IV MIN 3 Aceh Besar.
3.	Winna Astuti Pasaribu	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Berita Di Kelas V Mis Al- Manar Tembung Tahun	<i>Quasi Eksperimen (</i> <i>Non</i> <i>Equivalent</i> <i>Control</i> <i>Group</i> <i>Design)</i>	Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model <i>Jigsaw</i> terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di kelas V MIS Al Manar Tembung Tahun Pelajaran 2017/2018 jika dibandingkan dengan

	Pelajaran 2017/2018			pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata kelas eksperimen 75,71 dan nilai rata-rata kelas kontrol 67,02 selisih rata-rata sebesar 8,69.
4.	Greiswati Tahulending, Saiful Anas & Markus Talu Hurint	Penerapan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Nasional Kahuku	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Penerapan pembelajaran kooperatif model <i>Jigsaw</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi membaca Teks “cerita anak” dan penerapan pembelajaran kooperatif model <i>Jigsaw</i> dapat mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri

				dan otonom, karena pembelajaran ya berpusat pada siswa.
5.	Ni Nyoman Gatini	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iii A Sd Negeri Tulangampiang	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> yang diterapkan dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas III A SD Negeri Tulangampiang Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020.
6.	Neni Ariska, Liza Murniviyan ti, David Budi Irawan	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> Terhadap Hasil Belajar Tematik Muatan Bahasa Indonesia Siswa Kelas	<i>Quasi Experimental Design</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>Jigsaw</i> terhadap hasil belajar tematik muatan bahasa Indonesia

			II SDN 6 Banyuasin I	siswa kelas II SDN 6 Banyuasin 1. Dimana diperoleh hasil rata-rata pada kelas eksperimen adalah 86,32 dan pada kelas kontrol adalah 61,11. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dalam penerapan model pembelajaran <i>Jigsaw</i> terhadap hasil belajar tematik muatan bahasa Indonesia siswa kelas II SDN 6 Banyuasin I.
7.	Nurjannah dan Khairani	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatka	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Berdasarkan hasil observasi penelitian tindakan dari siklus I sampai siklus

	n Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo		II maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia setelah diterapkanny a model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> pada siswa kelas V SD Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo.
§ Dewi Waci, Yati, dan Naufalia Nuraya	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Alat Pencernaan Manusia Pada Siswa Kelas V di SDN 2 Suranenggala Lor Kec.	<i>Quasi Experiment</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> pada mata pelajaran IPA

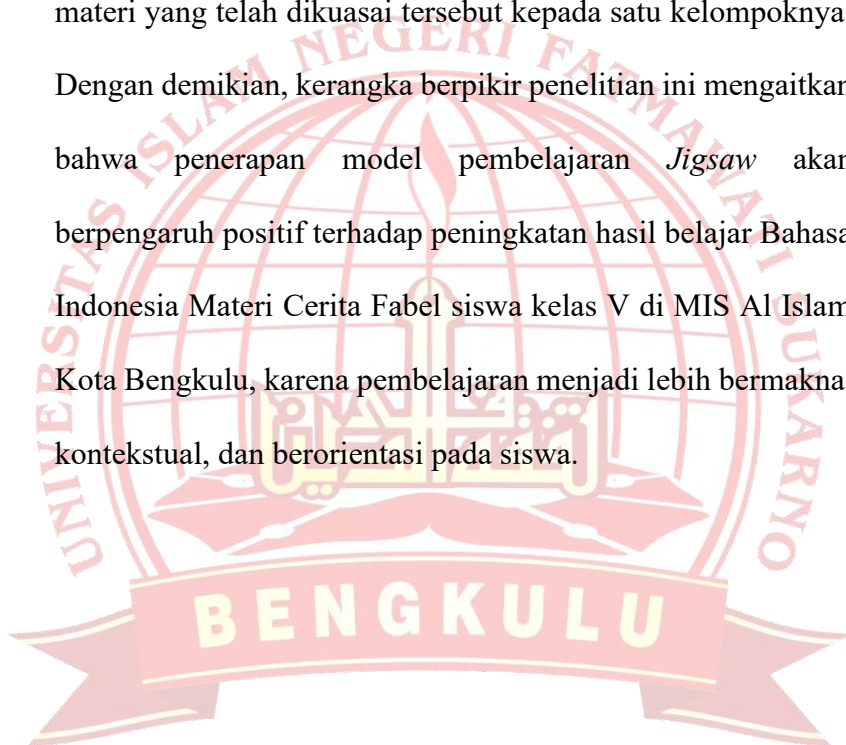
Suranenggala
Kab. Cirebon
Tahun Ajaran
2017/2018

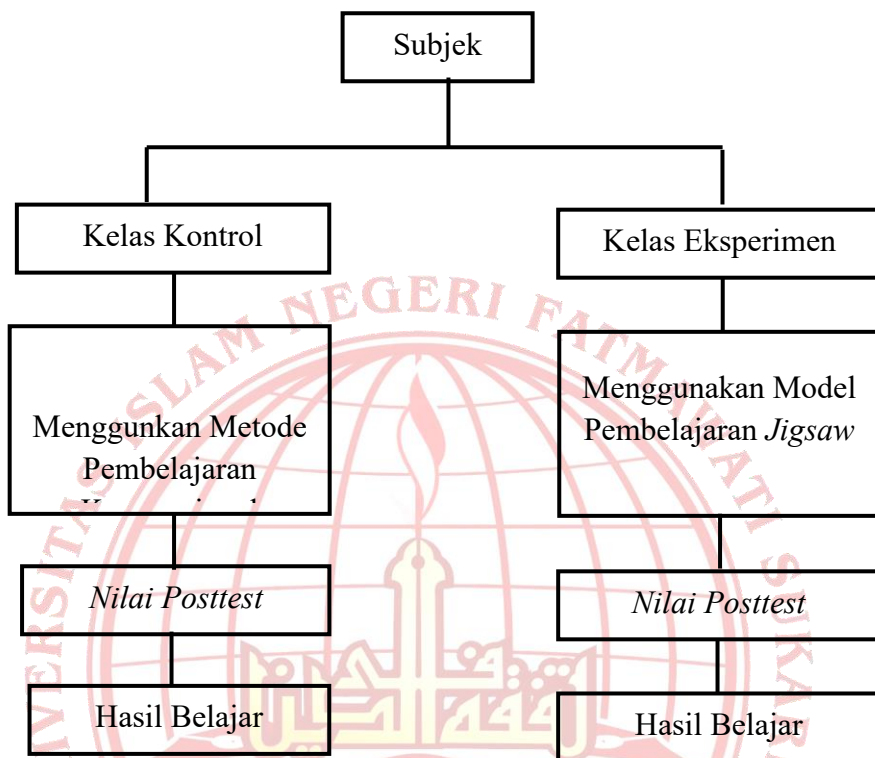
**materi alat
pencernaan
manusia
sangat kuat
serta ada
pengaruh
yang
signifikan
antara model
pembelajaran
kooperatif
tipe *Jigsaw*
terhadap hasil
belajar siswa.**

C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif, hanya menerima informasi tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir kritis maupun pemecahan masalah. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw*.

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dari beberapa siswa yang bertanggung jawab untuk menguasai bagian dari materi ajar dan selanjutnya harus mengajarkan materi yang telah dikuasai tersebut kepada satu kelompoknya. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini mengaitkan bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* akan berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia Materi Cerita Fabel siswa kelas V di MIS Al Islam Kota Bengkulu, karena pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada siswa.





Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa asumsi yang mendasari proses pelaksanaan maupun hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* mampu meningkatkan pemahaman konsep karena siswa belajar melalui diskusi, kerja sama, dan saling mengajarkan materi kepada teman sekelompok, sehingga proses pengolahan informasi menjadi lebih mendalam.
2. Interaksi sosial dalam model *Jigsaw* memperkuat kemampuan berbahasa terutama keterampilan membaca pemahaman dan menyampaikan kembali isi cerita fabel karena siswa terlibat dalam kegiatan menjelaskan, mendengar, dan menyimpulkan informasi.
3. Pembagian peran dalam kelompok ahli meningkatkan akuntabilitas individu, sehingga setiap siswa merasa bertanggung jawab memahami bagian materi yang dikuasainya untuk kemudian diajarkan kembali kepada kelompok asal.

4. Belajar dalam kelompok kecil meningkatkan motivasi belajar, karena suasana kooperatif cenderung membuat siswa lebih aktif, percaya diri, dan berpartisipasi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar.
5. Pemahaman materi cerita fabel dapat berkembang lebih baik melalui konstruksi pengetahuan bersama, sesuai teori konstruktivisme, dimana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar kolaboratif dan diskusi makna cerita

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan beberapa penjelasan pada deskripsi teoritis dan pemecahan masalah dengan kerangka berpikir yang didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

HO: Diduga tidak ada pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Cerita Fabel Kelas V di MIS Al Islam Kota Bengkulu.

Ha: Diduga ada pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Cerita Fabel Kelas V di MIS Al Islam Kota Bengkulu.

